

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SANTRI DALAM PERGAULAN
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN
AL BAYAN MAKASSAR**

Supratman

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Supratmanman83@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dibimbing: Akmal Hamsa dan Abd. Rahman Rahim.

Bahasa sebagai alat interaksi sosial untuk menyampaikan ide atau gagasan yang digunakan oleh manusia, tentu harus memperhatikan konsep kesantunan dalam menggunakan bahasa agar penerima informasi (mitra tutur) dapat merespon dengan baik. Konsep kesantunan berbahasa salah satu teori yang mengkajinya adalah kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan konsep kesantunan berbahasa dan wujud kesantunan. Maka untuk mengetahui konsep kesantunan berbahasa santri di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar perlu diteliti. Masalah dalam penelitian ini (1) bagaimana penggunaan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, (2) bagaimana wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

Tujuan penelitian ini (1) mengkaji penggunaan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, (2) mengkaji wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data perekaman, mencatat, dan transkripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada beberapa tuturan santri bertentangan dengan enam macam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yaitu, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhaan, (5) maksim pemufatan atau kecocokan, dan (6) maksim kesimpatisan. Wujud kesantunan imperatif tuturan santri dalam penelitian ini meliputi: (1) imperatif perintah, (2) imperatif suruhan, (3) imperatif permintaan, (4) imperatif desakan, (5) imperatif yang bermakna bujukan, (6) imperatif dengan makna ajakan, (7) imperatif dengan makna larangan, (8) imperatif yang menyatakan makna harapan, (9) tuturan imperatif umpatan, (10) imperatif yang mengandung makna anjuran, dan (11) tuturan imperatif ngelulu. Diharapkan kepada santri agar memperhatikan kesantunan dalam berbahasa agar mencerminkan bahasa yang santun. Kepada peneliti selanjutnya tesis ini bisa dijadikan sebagai referensi tambahan untuk meneliti selanjutnya.

Kata kunci: pragmatik, maksim kesantunan, dan wujud kesantunan imperatif.

ABSTARCT

SUPRATMAN. 2017. Politeness in Spaeing Bahasa Indonesia of the Student in Intercommunication in the Environment of Pondok Pesantren Al Bayan Makassar (supervised by Akmal Hamsa and Abd. Rahman Rahim).

Language as social interaction tool to convey idea used by human must certainly notice the politeness consept in using language so the recipient of the infromation (intelektutor) could respond well. Language politeness consept is a theory which is exemined in pragmatic, particulary aligned with language politeness concept ang politeness form. Thus, the student language politeness concept in the environment of Pondok Pesantren Al Bayan Makassar needs to be studied. The problems of the research are (1) how is the utilization of Bahasa Indonesia politeness maxims of the student in intercommunication in the environment of Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, (2) hoe re the forms of Bahasa Indonesia politeness maxims of the student in the intercommunication in the environment of Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

The objektives of the research are to examine (1) the utilization of Bahasa Indonesia politeness maxims of the student in intercommunication in the environment of Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, (2) hoe re the forms of Bahasa Indonesia politeness maxims of the student in the intercommunication in the environment of Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. The research is qualitative descriptive research. Data were collected by employing recording, note-taking, and transcription techniques.

The results of the research reveal that: there are several of the student' speeches which are contradictid with the six types of politeness maxims as stated by Leech, namely (1) wisdom maxim, (2) generosity maxim, (3) appreciation maxim, (4) simplicity maxim, (5) agreement and suitability maxim, and (6) symphaty maxim. The forms of the students' imperative politeness speeches in the research cover: (1) order imperative, (2) errand imperative, (3) request imperative, (4) insistence imperative, (5) persuasion imperative, (6) solicitation imperative, (7) prohibition imperative, (8) hope imperative, (9) swearing imperatif, (10) suggestion imperatif, and (11) satirize imperative. The student are axepected to notice politeness in the speaking so it can reflec polite language. It is axepected that the next researchers can use this study as additional reference to conduct further research.

Keywords: *pargmatic, politeness maxim, imperative politeness form.*

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting perannya bagi kehidupan manusia serta sangat mendukung keberlangsungan dalam berkomunikasi. Bahasa bukan hanya alat atau sarana menyampaikan informasi. Akan tetapi, bahasa juga digunakan untuk menjalankan segala aktivitas kehidupan manusia sebagai media interaksi antara sesama dan sarana penyampaian ilmu. Seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan, bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta

perasaan. Bidang ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, dan pendidikan rupanya juga memerlukan bahasa. Karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal.

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi dan memiliki daya ekspresi dan informatif yang penting. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia, karena dengan bahasa manusia bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Sebagai anggota

masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “di mana ada masyarakat di situ ada penggunaan bahasa”. Dengan kata lain, di mana aktivitas terjadi, di situ aktivitas berbahasa terjadi pula (Djarmiko, 1992:2).

Peran dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang santun harus mencerminkan identitas santri sebagai masyarakat pondok pesantren. Penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dapat mencerminkan karakter pengguna bahasa, karena ungkapan bahasa yang digunakan berkaitan moral dan etika dalam komunikasi. Dalam tataran sosiolinguistik tentu penggunaan bahasa yang santun oleh santri sangat berperan penting, karena bahasa juga dijadikan alat untuk sosialisasi diri dan interaksi santri dalam pergaulan, khususnya di Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

Akibat dari ketidaksantunan dalam berkomunikasi tersebut, dapat mencerminkan sikap atau karakter santri yang tidak santun. Dengan tidak adanya kesantunan dalam berkomunikasi juga yang digunakan oleh santri dalam pergaulan dapat membuat mitra tutur (lawan komunikasi) dalam hal ini guru, pembina dan sesama santri merasa tidak dihargai dengan adanya penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut.

Suasana penggunaan bahasa yang tidak santun oleh santri tentu memiliki perhatian khusus oleh peneliti yang menarik dikaji dan ditelaah secara kritis. Banyak orang yang menganggap bahwa suasana penggunaan bahasa oleh santri di pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al Bayan Makassar sudah memiliki standar kesantunan yang baik sesuai dengan kultur pesantren. Namun anggapan itu tidak semuanya harus dibenarkan, karena masih ada santri dalam pergaulannya menggunakan bahasa yang tidak santun. Seharusnya santri sebagai masyarakat pondok yang hidup dengan suasana yang kental kultur keagamaannya, tentu harus mengedepankan etika komunikasi (kesantunan berbahasa)

baik berbicara dengan sesama santri maupun dengan para guru di pondok pesantren. Hal seperti inilah terkadang diabaikan oleh santri, sehingga etika komunikasi tidak diterapkan dalam berbahasa khususnya dalam konteks pergaulan. Misalnya bahasa yang digunakan kepada teman sebaya sama dengan bahasa yang digunakan kepada temannya yang lebih dewasa darinya maupun dengan gurunya. Sehingga dengan alasan inilah peneliti merasa penting meneliti tentang kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Hal menarik lainnya adalah dalam fenomena komunikasi santri Pondok Pesantren Al Bayan Makassar adalah, mengapa muncul penggunaan bahasa yang tidak santun dalam pergaulan santri di Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Tentu hal ini yang menjadi perhatian khusus peneliti dalam meneliti dan itu harus dijawab dalam penelitian ini.

Berdasarkan masalah tersebut, fokus utama dalam penelitian ini adalah mengungkapkan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dan wujud kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam peristiwa komunikasi. Penggunaan bahasa yang menunjukkan kesantunan dalam interaksi komunikasi dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya serta kultur yang berlaku di lingkungan tersebut. Pematuhan terhadap aspek tersebut menjadi faktor penting untuk menjamin keberlangsungan komunikasi antarpenerut dan penerut. Penerut senantiasa berupaya menjaga perasaan mitra tutur melalui pilihan bahasa yang tepat sesuai konteks.

Dalam pergaulan di lingkungan pondok pesantren, santri terkadang tidak memperhatikan etika kesantunan berbahasa dengan mitra tuturnya baik teman sebaya, pembina, guru maupun warga pondok lainnya yang berada di Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Hal inilah yang dianggap janggal dengan konteks dalam

berkomunikasi. Santri seharusnya dapat mencerminkan etika kesantunan berbahasa, maupun memperhatikan status sosial dalam komunikasi.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren masih sangat jarang dilakukan, khususnya di Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti tentang kesantunan berbahasa Indonesia santri tersebut. Maka dari itu, penulis menelitinya dan menelaah secara kritis. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mendeskripsikan bentuk wujud kesantunan berbahasa di kalangan santri, mengidentifikasi pelanggaran kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem, sehingga memiliki berbagai unsur yang terkandung di dalamnya. Bahasa pun dapat diurai ke dalam unsur-unsur pembentuknya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selain itu, bahasa juga merupakan sistem tanda. Hal ini mengandung arti bahwa bahasa yang digunakan itu mewakili hal atau benda yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan masyarakat. Secara eksplisit, bahasa itu memiliki makna. Dengan demikian, bahasa dapat digunakan untuk fungsi komunikatif kepada sesama pengguna bahasa.

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui, maka interaksi itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Maka pada saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media interaksi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Barry (2008:137) menjelaskan bahwa, ketika seseorang menggunakan bahasa pasti dilakukan dengan tujuan tertentu, sehingga

tujuan utama seseorang adalah menyampaikan tujuan tersebut kepada orang lain atau pendengar. Namun ada banyak ujaran dalam berbahasa bersifat ambigu atau memiliki lebih dari satu makna. Akibatnya, tujuan yang dimaksudkan penutur sering tidak sama dengan makna yang ditangkap oleh mitra tutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Parera (2004:3) bahwa ujaran yang secara struktur bunyi, dan morfologis-sintaksis sama, tidak selalu mempunyai tujuan dan fungsi sama. Misalnya, seorang guru mengatakan "*Wah, papan tulisnya kotor sekali Nak.*" Ujaran tersebut memang berupa kalimat deklaratif, namun ketika ujaran itu disampaikan di kelas bisa jadi memiliki makna suruhan. Hal-hal semacam inilah yang akan dikaji melalui pragmatik.

Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu cabang dari linguistik yang menjadi objek kajiannya bahasa dalam penggunaannya, seperti komunikasi lisan maupun tertulis. Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis. Didalam bahasa pragmatik terkadang juga memperhatikan suara, morfem, struktur kalimat dan makna suatu kalimat (Leech, 1996:3).

Dalam pendapat yang lain menjelaskan bahwa makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks. Hal ini berbeda dengan semantik yang menelaah makna yang bebas konteks yaitu makna linguistik, sedangkan pragmatik adalah maksud tuturan. Semantik tidak dapat dipisahkan dari kajian pemakaian bahasa. Jika, makna juga diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, maka sulit diingkari pentingnya konteks pemakaian bahasa karena makna itu selalu berubah-ubah berdasarkan konteks pemakaiannya. Konteks tuturan dalam bentuk bahasa yang berbeda dapat mempunyai arti yang sama, sedangkan tuturan yang sama dapat mempunyai arti atau maksud yang lain (Wijana, 1996:2).

Dalam teori yang hampir sama juga dijelaskan, pragmatik adalah studi tentang

makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud, tujuan dari penutur. Setelah pendengar mengetahui maksud penutur maka akan diketahui jenis tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar. Untuk itu yang menjadi pusat perhatian pragmatik adalah maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan (Yule, 2006:3).

Kesantunan Berbahasa

Kesopanan adalah “*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation*”. Dengan kata lain, kesopanan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan didalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya (Pateda, 1994:5).

Kesantunan dalam berbahasa mungkin merupakan *horison* baru dalam berbahasa, dan sampai saat ini belum dikaji dalam *konstelasi linguistik*; terkecuali dalam telaah pragmatik. Kesantunan dalam berbahasa, meskipun disebut sebagai horison baru, namun sudah mendapatkan perhatian oleh banyak *linguis* dan pragmatisis. Misalnya, Aziz (2000:27) yang meneliti bagaimana cara masyarakat Indonesia melakukan penolakan dengan melalui ucapan, yang menurutnya mengandung nilai-nilai kesantunan tersendiri. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa terdapat bidang baru dalam kajian kebahasaan, bukan hanya dari aspek tata bahasa, bukan pula dari aspek psikososial, namun juga dari aspek etika.

Teori ‘kesantunan’ dalam penelitian ini dibedakan dengan ‘kesopanan’ dalam kajian sosiolinguistik. Kesopanan dalam kajian linguistik memang ditentukan secara kultural. Jelasnya, kaidah-kaidah untuk berperilaku yang sopan berbeda antara satu masyarakat tutur yang satu dengan masyarakat tutur yang lain. Masyarakat tutur yang berbeda memberikan penekanan pada fungsi-fungsi yang berbeda dan mengekspresikan fungsi-fungsi tertentu

secara berbeda pula (Holmes, tanpa tahun: 271).

Meskipun teori kesantunan dibedakan dengan konsep kesopanan dalam kajian sosiolinguistik, tetapi ada keterkaitan yang erat pada kedua konsep tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan teori kesantunan yang dipaparkan oleh Brown dan Levinson (1978). Brown dan Levinson mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas konsep muka, demikian juga konsep ‘kesopanan’ sebagaimana dijelaskan oleh Wardhaugh (1998: 293) bahwa konsep ‘kesopanan’ banyak meminjam dari karya asli Goffman (1967) tentang ‘wajah’. Dalam membahas kesopanan, konsep yang menjadi perhatian mereka, Brown dan Levinson mendefinisikan *wajah* sebagai citra diri pada khalayak yang diinginkan oleh setiap anggota atas dirinya sendiri. Dengan demikian, berdasarkan hubungan erat kedua konsep tersebut bahwa kajian kesantunan tidak dapat dipisahkan secara mutlak dengan kajian pragmatik, pertimbangan sosiolinguistik juga perlu diperhatikan. Berarti konsep kesantunan harus dipahami dengan kedua pendekatan tersebut, yaitu pragmatik dan sosiolinguistik atau lebih tepatnya pendekatan sosiopragmatik.

Bentuk-bentuk Bahasa yang Santun

Menurut teorinya Leech (1986) kesantunan berbahasa dapat menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip.

Pertama, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain bersmaan dengan itu meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri.

Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakapannya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan

maksim cara; juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnya, yaitu (1) maksim kebijaksanaan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain.

Berikut ini contoh yang memperlihatkan bahwa si A mengikuti prinsip kesopanan dengan memaksimalkan pujian kepada temannya yang baru saja lulus magister dengan predikat cumlaud dan tepat waktu, tetapi si B tidak mengikuti prinsip kesopanan karena memaksimalkan rasa hormat atau rasa hebat pada diri sendiri.

A : Selamat, Anda lulus dengan predikat maksimal!

B : Oh, saya memang pantas mendapatkan predikat cumlaud.

Kedua, penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata "kotor" dan "kasar" termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.

Contoh berikut ini merupakan kalimat yang menggunakan kata tabu karena diucapkan oleh mahasiswa kepada dosen ketika perkuliahan berlangsung.

- a) Pak, mohon izin keluar sebentar, saya mau berak!
- b) Mohon izin, Bu, saya ingin kencing!

Ketiga, sehubungan dengan penghindaran kata tabu, penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus.

Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif. Contoh kalimat mahasiswa yang tergolong tabu di atas akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme, misalnya sebagai berikut.

- 1) Pak, mohon izin sebentar, saya mau buang air besar.

Atau, yang lebih halus lagi:

- 2) Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke kamar kecil.

Atau, yang paling halus:

- 3) Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke belakang.

Perlu diingat bahwa, eufemisme harus digunakan secara wajar atau tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan. Misalnya, penggunaan eufemisme dengan menutupi kenyataan yang ada, yang sering dikatakan pejabat. Kata "miskin" diganti dengan "prasejahtera", "kelaparan" diganti dengan "busung lapar", "penyelewengan" diganti "kesalahan prosedur", "ditahan" diganti "dirumahkan", dan sebagainya. Di sini terjadi kebohongan publik. Kebohongan itu termasuk bagian dari ketidaksantunan berbahasa.

Keempat, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (undha-usuk, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan atau kelas bahasa. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa krama inggil (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.

Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri

Engkau, Anda, Saudara, Bapak/Ibu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita pakai untuk menyapa orang. Keempat kalimat berikut menunjukkan tingkat kesantunan ketika seseorang pemuda menanyakan seorang pria yang lebih tua, misalnya:

- 1) Engkau mau ke mana?
- 2) Saudara mau ke mana?
- 3) Anda mau ke mana?
- 4) Bapak mau ke mana?

Dalam konteks ini, kalimat (1) dan (2) tidak atau kurang sopan diucapkan oleh orang yang lebih muda, tetapi kalimat (4)-lah yang sepatutnya diucapkan jika penuturnya ingin memperlihatkan kesantunan. Kalimat (3) lazim diucapkan kalau penuturnya kurang akrab dengan orang yang disapanya, walaupun lebih patut penggunaan kalimat (4).

Percakapan yang tidak menggunakan kata sapaan pun dapat mengakibatkan kekurangantunan bagi penutur. Percakapan via telepon antara mahasiswi dan istri dosen berikut merupakan contoh kekurangsopanan.

Mahasiswi : Halo, ini rumah Supomo, ya?

Istri : Betul?

Mahasiswi : Ini adiknya, ya?

Istri : Bukan, istrinya. Ini siapa?

Mahasiswi : Mahasiswinya. Dia kan dosen pembimbing saya. Sudah janji dengan saya di kampus. Kok saya tunggu-tunggu tidak ada.

Istri : Oh, begitu, toh

Mahasiswi : Ya, sudah, kalau begitu. (Telepon langsung ditutup.)

Istri dosen tersebut menganggap bahwa mahasiswa yang baru saja bertelepon itu tidak sopan, hanya karena si mahasiswa tidak mengikuti norma kesantunan berbahasa, yaitu tidak menggunakan kata sapaan ketika menyebut nama dosennya. Bahasa mahasiswa seperti itu bisa saja tepat di masyarakat penutur bahasa lain, tetapi di masyarakat penutur bahasa Indonesia dinilai kurang (bahkan tidak) santun. Oleh karena itu, pantas saja kalau istri dosen tersebut

muncul rasa jengkel setelah menerima telepon mahasiswi itu. Ditambah lagi tatacara bertelepon mahasiswi yang juga tidak mengikuti tatakrama, yaitu tidak menunjukkan identitas atau nama sebelumnya dan diakhiri tanpa ucapan penutup terima kasih atau salam. Sebab, tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data hasil analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan atau data yang didapatkan melalui penelitian. Alasan lain dikatakan penelitian kualitatif karena data *participant observation*, dan peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung serta peneliti harus berinteraksi dengan sumber data secara langsung (Sugiyono; 2015:17-18).

Karakteristik yang dimiliki penelitian, adalah: 1) data bersumber dari interaksi santri dengan santri, santri dengan guru, santri dengan pembina (pengasuh) maupun santri dengan masyarakat pondok lainnya yang terjadi secara alamiah di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, 2) hasil penelitian memberikan deskripsi data kesantunan berbahasa Indonesia santri berdasarkan gejala dan fenomena yang diteliti secara induktif, 3) peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen pengumpulan data dan analisis data, dan 4) data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

Fokus penelitian ini mengacu pada penggunaan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dan wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Penggunaan maksim

kesantunan telah dikaji dengan teori Leech (1993:206-217) yang meliputi enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kemurahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatisan. Sedangkan wujud kesantunan imperatif dikaji dengan 17 jenis wujud kesantunan inperatif yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi (2005:93).

Sumber data dalam penelitian ini adalah santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar dalam interaksi dengan guru, santri dengan pengasuh, santri dengan pegawai maupun santri dengan sesama santri di lingkungan pondok pesantren. Untuk menjaga kealamiah data dalam penelitian ini, peneliti mencatat tuturan santri maupun menggunakan alat dokumentasi lainnya berupa alat perekam untuk mengambil data penggunaan bahasa santri di lingkungan pondok. Sehingga dengan cara ini data yang akan dianalisis dalam penelitian ini benar-benar data penggunaan bahasa santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

Data yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah data tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, yaitu khusus di luar interaksi pembelajaran dan data pada saat situasi ujar. Data berbentuk penggunaan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan pondok pesantren. Data wujud kesantunan berupa pilihan kata (diksi) dan tuturan. Data situasi ujar berupa latar, konteks, partisipan, dan topik percakapan. Data situasi ujar dalam pergaulan santri di lingkungan pondok pesantren menjadi landasan dalam mendeskripsikan dan menginterpretasi tuturan yang merepresentasikan kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang bertindak mengumpulkan dan mengolah data (Moleong, 1990). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan

fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data hasil analisis, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan atau data yang didapatkan melalui penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) persiapan pengumpulan data, (2), observasi, (3) perekaman, dan (4) transkripsi.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan atau validitas data, sehingga tingkat kepercayaan temuan dapat dicapai. Oleh karena itu, untuk menekan dan meminimalisasi unsur subjektivitas yang sewaktu-waktu bisa muncul, peneliti perlu melakukan tahapan-tahapan berikut.

Pertama, jika data yang dikumpulkan masih kurang dan tidak relevan dengan data yang telah dianalisis, maka peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan memperpanjang waktu pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti kembali terjun ke lapangan mencari data yang dianggap penting dan selanjutnya digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh sebelumnya. Data tersebut diidentifikasi lebih lanjut dan diinterpretasikan agar diperoleh data yang lebih valid.

Kedua, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan. Dalam hal ini, pada saat pengumpulan data, peneliti mengamati dengan cermat penggunaan bahasa santri dalam pergaulan di lingkungan pondok pesantren.

Ketiga, peneliti melakukan pengecekan kembali sumber-sumber atau teori yang relevan. Dalam hal ini, peneliti membaca atau menelaah sumber-sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang memadai. Dengan demikian, diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan mendalami teori yang ada, sehingga penelitian ini benar-benar relevan dengan

studi keilmuan pragmatik yang menjadi bidang kajian dalam penelitian ini.

Keempat, peneliti melakukan triangulasi data penelitian. Dalam hal ini, peneliti mencermati kembali prosedur penelitian yang digunakan, membandingkan dengan metode penelitian sejenis yang sudah ada, dan mendiskusikannya dengan pihak-pihak yang berkompeten sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji dalam penelitian ini. Pihak yang dianggap berkompeten adalah teman sejawat dan dosen pembimbing atau para ahli. Dengan melakukan triangulasi terhadap metode tersebut, diharapkan penafsiran yang menyimpang atau salah tafsir tidak terjadi. Sehingga melahirkan suatu temuan atau kesimpulan penelitian yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa, ada dua hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini menguraikan maksim kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar dan wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Untuk memperjelas hasil penelitian ini, berikut dipaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

- a. Maksim kebijaksanaan terdapat 2 data tuturan pelanggaran maksim kesantunan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, yaitu terdapat pada data tuturan dengan nomor kode data 1 dan 2. Misalnya pada data tuturan (1) dengan tuturan "*Mau ko, mau ko, mau ko?*" (*mengejek temannya yang minta mie instan*) dan "*Beli ko kalau mau makan!*". Tuturan tersebut terjadi pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena maksim kebijaksanaan perpegang pada prinsip memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Begitu juga dengan data tuturan santri pada data (2) "*Bukan saya yang gambar tato ustaz, ini*

yang suruh ustaz!" (*dia tunjuk teman sebelahnya*). Pada data tuturan tersebut juga terdapat tuturan yang tidak santun, karena tidak semakna dengan teori maksim kebijaksanaan yang bisa memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Pada data tuturan tersebut santri tidak mengakui perbuatannya, kemudian menunjuk temannya yang tidak berbuat untuk dituduh menggambar tato pada badan temannya. Sehingga tuturan tersebut bertentangan dengan teori maksim kebijaksanaan yang dikemukakan oleh Leech yang harus memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri.

- b. Maksim kedermawanan terdapat 2 data tuturan pelanggaran yang tidak sesuai dengan maksim kedermawanan. Data tersebut terdapat pada data tuturan 3 dan 4. Pada data tuturan (3) "*Wah, tidak ada guru ustaz. Coba tanya teman-teman ku ustaz!*" tuturan tersebut tentu tidak semakna dengan teori maksim kedermawanan atau kesimpatisan yang dikemukakan oleh Leech dalam bertutur. Maksim kedermawanan atau kesimpatisan berprinsip menghormati orang lain dalam bertutur, apalagi mitra tuturnya orang yang lebih tua dari penutur (santri), tentu harus muncul sikap menghormati mitra tutur dalam bertutur.
- c. Maksim penghargaan terdapat 2 data tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Data tersebut terdapat pada kode data tuturan 5 dan 6. Contohnya pada data tuturan (5) "*Siapa tanya ko? (mengejek temannya)*" tuturan santri tersebut tidak menghargai temannya yang lulus ujian mata pelajaran IPA. Tuturan tersebut tidak semakna dengan teori maksim penghargaan yang perpegang pada prinsip penutur dianggap santun apabila dalam bertutur selalu menghargai orang lain dan tidak mengejek atau mencaci mitra tuturnya.

Namun pada tuturan tersebut tidak terlihat tuturan yang menghargai mitra tuturnya.

- d. Maksim kesederhanaan terdapat 3 data tuturan pelanggaran maksim kesederhanaan pada tuturan santri. Data pelanggaran tersebut terdapat pada kode data tuturan 7, 8, dan 9. Misalnya pada data tuturan (7) "*Motor ji lagi. Mobil saya bawa ustaz*" dan (8) "*Siapa bilang? Apalagi Bapak ku punya sekolah*" menunjukkan keangkuhan santri dalam bertutur. Sifat angkuh dan sombong dalam bertutur tentu bertentangan dengan maksim kesederhanaan atau kerendahatian yang berpegang pada prinsip selalu rendah hati dan tidak memuji diri sendiri. Akan terlihat sombong dan congkak jika penutur selalu memuji dirinya. Hal itulah yang terjadi pada data tuturan santri tersebut.
- e. Maksim pemufatan atau kecocokan terdapat 2 data tuturan yang melanggar maksim pemufatan pada tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor kode data 10 dan 11. Misalnya pada data tuturan (11) "*Begitu ustaz, kita cari poin supaya menang terus. (menjawab perintah ustaznya)*". Pada tuturan tersebut santri tidak mengikuti arahan ustaz dalam permainan. Jika terjadi ketidaksepahaman dalam bertutur tentu melanggar maksim pemufatan atau kecocokan dalam tuturan, karena maksim pemufatan atau kecocokan berpegang pada prinsip kesepahaman antara penutur dan mitra tutur. Hal itu tidak terjadi pada tuturan santri tersebut.
- f. Maksim kesimpatisan terdapat 2 data tuturan yang melanggar maksim kesimpatisan pada tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Data tersebut terdapat pada kode nomor data 12 dan 13. Tuturan santri yang melanggar maksim kesimpatisan

misalnya terjadi pada tuturan (12) "*Keluar-keluar kalau sudah kala!*". Tuturan tersebut menunjukkan sikap tidak simpati kepada temannya yang kalah dalam permainan. Tentu tuturan tersebut bertentangan dengan teori maksim kesimpatisan yang jika temannya atau mitra tutur berduka atau tidak mendapat keberuntungan maka penutur mengucapkan bela sungkawa atau kesimpatisan sebagai tanda berduka terhadap temannya. Namun tuturan tersebut terjadi sebaliknya, yaitu tidak simpati terhadap temannya yang kalah dalam permainan.

Wujud Kesantunan Imperatif Berbahasa Indonesia Santri

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada bab ini, terdapat 11 wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar. Sesuai hasil temuan, ada 11 wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia santri pada tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan pondok pesantren. Adapun 11 wujud kesantunan imperatif berbahasa santri tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Wujud tuturan imperatif perintah berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 5 data tuturan. Data tuturan santri tersebut terdapat pada nomor kode data 14, 15, 16, 17, dan 18. Data tuturan 14-18 tersebut semuanya bermakna imperatif perintah kepada mitra tuturnya, karena dalam teori tuturan imperatif imperatif penutur memerintah kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat mengikuti apa yang disampaikan oleh penutur. Namun, tuturan santri pada data 14-18 memiliki standar kesantunan yang rendah dalam bertutur, sebab dalam tuturan tersebut terdapat penggunaan kata "*ko*" sebagai penanda bahwa tuturan tersebut tidak santun dalam bertutur.
- b. Wujud tuturan imperatif suruhan berbahasa Indonesia santri dalam

- pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 2 data tuturan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat data tuturan 19 dan 20. Tuturan santri yang terdapat pada data 19 dan 20 merupakan bentuk tuturan imperatif suruhan, karena pada tuturan pada data tersebut terdapat penanda imperatif suruhan, yaitu kata “*coba*” sebagai penanda imperatif suruhan. Pada tuturan tersebut tidak ada penanda ketidaksantunan berbahasa santri, justru yang muncul kata “*ki*” sebagai penanda kesantunan dalam bahasa Bugis. Namun pada data tuturan santri dengan ustaz (20) “*Wah, tidak ada guru ustaz, coba tanya teman-taman ku ustaz!*” tuturan tersebut bermakna tuturan imperatif suruhan dengan penanda kata “*coba*”. Akan tetapi, tuturan tersebut termasuk kategori tuturan yang tidak santun, karena di awal tuturan santri dimulai kata “*wah*”, sebab yang menjadi mitra tutur santri tersebut adalah ustaznya.
- c. Wujud tuturan imperatif permintaan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 1 data tuturan imperatif permintaan. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor kode tuturan 21. Pada data tuturan 21 “*Besok nah ustaz saya ambil*”. Tentu tersebut bermakna santri meminta sesuatu kepada ustaznya yaitu MP3 yang disita oleh ustaz yang walaupun tidak terdapat penanda imperatif permintaan seperti kata mohon, namun berdasarkan konteks tuturannya tetap bermakna imperatif permintaan pada tuturan tersebut. Tuturan santri tersebut memiliki standar kesantunan yang rendah, karena pada data tuturan terdapat kata “*nah*” sebagai penegasan dalam bertutur. Dalam bahasa Bugis, tuturan tersebut tidak santun diucapkan oleh santri kepada ustaznya karena lebih tua dari santri.
- d. Wujud tuturan imperatif desakan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 2 data tuturan wujud imperatif desakan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada penanda nomor data 22 dan 23. Data tuturan (22) “*Cepat ko, lempar bolanya!*” bermaksud mendesak atau menekan temannya untuk segera lempar bola. Tuturan tersebut bermakna imperatif desakan, karena tuturannya mendesak mitra tuturnya untuk segera lempar bola. Data tuturan tersebut jika ditinjau dari tingkat kesantunan, termasuk tuturan yang standar kesantunannya rendah dalam bertutur. Sebab, pada tuturan tersebut terdapat kata “*ko*” sebagai penanda bahwa tuturan tersebut tidak santun. Kata “*ko*” dalam budaya Bugis merupakan penanda bahasa yang tidak santun.
- e. Wujud tuturan imperatif bujukan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 3 data tuturan imperatif dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 24, 25, dan 26. Data tuturan 24 dan 25 “*Ayo sini, lewat sini naiknya!*” (25) “*Ayo ustaz, tenaga baru! (mengajak ustaznya untuk kerja)*” (26) “*Ayo mulai-mulai, lempar bolanya!*”. Pada tuturan tersebut semua data terdapat penanda imperatif bujukan dengan penanda kata “*ayo*”. Data tuturan tersebut tidak penanda ketidaksantunan dalam berbahasa, sebab tuturan santri tersebut biasa saja.
- f. Wujud tuturan imperatif ajakan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 3 data tuturan imperatif ajakan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 27, 28, dan 29. Pada data tuturan (27) “*Ayo sini, lewat sini naiknya!*” terdapat penanda imperatif ajakan pada tuturan tersebut, yaitu pada kata “*ayo*” yang menunjukkan bahwa itu bermakna

- ajakan. Begitu juga dengan data tuturan pada 28 dan 29 juga terdapat penanda imperatif ajakan, yaitu kata “*ayo*”. Pada tuturan tersebut tidak terdapat penanda ketidaksantunan. Tuturannya santri pada data 27, 28, dan 29 relatif santun.
- g. Wujud tuturan imperatif larangan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 2 data tuturan imperatif larangan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 30 dan 31. Pada data tuturan (30) misalnya “*Eee, jangan kasih keras lempar bolanya!*” terdapat penanda imperatif larangan pada kata “*jangan*” yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut ada larangan untuk menunjukkan apa yang dikatakan oleh penutur. Begitu juga pada data tuturan (31) terdapat penanda imperatif larangan pada tuturan santri yaitu kata “*jangan*” dengan data tuturannya “*Jangan kau gabung sama saya ya! (marah sama temannya yang selalu ngeyel saat makan)*”. Pada tuturan tersebut memiliki standar kesantunan yang rendah. Tuturan pada data (30) terdapat kata “*Eee*” yang menunjukkan tuturan tersebut tidak santun. Begitu juga pada data tuturan (31) santri memarahi temannya pada saat makan “*Jangan kau gabung sama saya ya!*”. Tuturan tersebut termasuk kategori tidak santun, karena memarahin temannya.
- h. Wujud tuturan imperatif harapan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 3 data tuturan tuturan imperatif harapan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 32, 33, dan 34. Pada data tuturan (32) “*Saya yang masuk*”, (33) “*Siapa yang keluar? Kalah ko*”, (34) “*Sudah ini ya saya masuk*”, semua data tuturan tersebut bermakna imperatif harapan dalam bertutur yang walaupun tidak terlihat secara langsung pananda imperatif harapan seperti kata “*semoga*” dan “*harap*”. Namun jika dilihat konteks dan makna tuturan bermakna harapan untuk masuk main bola. Pada data tuturan (33) terdapat tuturan yang tidak santun dengan pananda kata “*ko*” pada tuturan “*kalah ko*”. Penggunaan kata “*ko*” dalam budaya masyarakat Bugis termasuk bahasa yang tidak santun.
- i. Wujud tuturan imperatif umpatan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 2 data tuturan imperatif umpatan dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 35 dan 36. Pada tuturan (35) “*Ah, ah, ah mati ko (ngejek temannya yang tidak bisa ambil bola)*”, (36) “*Pindah tau kau, macet ki (perintahkan temannya untuk pindah tempat)*” bermakna umpatan atau mengejek temannya sebagai mitra tutur. Imperatif umpatan tidak ada penanda khusus, namun makna tuturan imperatif umpatan bentuk mengejek atau makian terhadap mitra tutur. Hal itu yang terdapa pada data tuturan tersebut. Pada data tuturan (35) terdapat tuturan imperatif umpatan yang tidak santun (35) “*Ah, ah, ah mati ko (ngejek temannya yang tidak bisa ambil bola)*” menunjukkan tuturan tersebut tidak santun karena bentuknya mengejek atau memaki temannya.
- j. Wujud tuturan imperatif anjuran berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 4 data tuturan imperatif anjuran dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 37, 38, 39, dan 40. Data tuturan (37) “*Cepat ko, lempar bolanya!*” merupakan bagian dari imperatif anjuran yang walaupun tidak ada penanda khusus imperatif anjuran pada data tuturan tersebut. Namun tuturannya bermakna menganjurkan temannya agar melakukan apa yang diinginkan oleh

penutur. Begitu juga dengan data selanjutnya (38) “*Awat kau Amat (suruh temannya menghindari dari bola lawan)*”, (39) “*Tiarap, tiarap, tiarap (komando kepada temannya agar tidak kena bola lawan)*”, (40) “*Lari ko! (supaya temannya menghindari dari pukulan bola lawannya)*” semuanya bermakna imperatif anjuran. Pada data tuturan (37) “*Cepat ko, lempar bolanya!*” dan (40) “*Lari ko!*” terdapat tuturan yang tidak santun dengan penanda kata “*ko*” yang menunjukkan tuturan tersebut tidak santun.

- k. Wujud tuturan imperatif ngelulu berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 2 data tuturan imperatif ngelulu dalam tuturan santri. Data tuturan tersebut terdapat pada nomor data tuturan 41 dan 42. Data tuturan (41) “*Putar bola ko!*” sebenarnya bermakna larangan untuk jangan memutar bola pada saat servis bola ketika main takro. Tuturan tersebut bentuk imperatif ngelulu karena, larangannya dituturkan secara tidak langsung kepada temannya. Begitu juga dengan data tuturan (42) “*Pergi ma ko! (mengejek temannya yang tidak mau kerja)*” tuturan bermakna menyuruh temannya agar bekerja dengan baik, tetapi dengan cara mengusir untuk menyindirnya. Sehingga tuturan tersebut bentuk tuturan imperatif ngelulu. Pada data tuturan tersebut terdapat kata “*ko*” sebagai penanda bahwa tuturan tersebut tidak santun atau memiliki standar kesantunan yang rendah dalam bertutur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun pada bagian awal penelitian ini dan hasil penelitian serta pembahasan di bab empat, maka ada dua hal yang dikemukakan di bab ini. Kedua hal tersebut merupakan gambaran secara umum terhadap masalah

penelitian berdasarkan temuan penelitian ini. Adapun dua hal tersebut adalah:

1. Tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat enam macam pelanggaran maksim kesantunan yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim pemufatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatisan.
2. Tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 11 wujud kesantunan imperatif yang meliputi 1) wujud tuturan imperatif perintah, 2) wujud tuturan imperatif suruhan, 3) wujud tuturan imperatif permintaan, 4) wujud tuturan imperatif desakan, 5) wujud tuturan imperatif bujukan, 6) wujud tuturan imperatif ajakan, 7) wujud tuturan imperatif larangan, 8) wujud tuturan imperatif harapan, 9) wujud tuturan imperatif umpatan, 10) wujud tuturan imperatif anjuran, dan 11) wujud tuturan imperatif ngelulu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyarankan beberapa hal dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada para santri dalam setiap interaksi dengan lawan tutur agar memperhatikan standar penggunaan maksim kesantunan berbahasa dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar yang meliputi 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhaan, 5) maksim pemufatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatisan. Dengan membiasakan penggunaan bahasa yang santun, maka akan terbentuk cerminan karakter santri yang santun melalui penggunaan bahasa dalam bertutur.

2. Para ustaz, pengasuh atau pembina santri dan masyarakat pondok pesantren pada umumnya disarankan dapat memberikan contoh dan membiasakan berbahasa yang santun di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar, sehingga dapat ditiru oleh santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar melalui penggunaan standar kesantunan yang terdapat pada enam maksim kesantunan tersebut.
3. Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengungkapkan hal lain dari kesantunan berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin. 2012. *Bahan Ajar Pragmatik*. Denpasar Bali: Universitas Pendidikan Ganesha..
- Aziz, E. A. 2005. "Konsep Wajah dan Fenomena Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Cina Modern: Kasus Sangai" dalam linguistik Indonesia tahun ke-23 No.2: 205-214.
- Bogdan dan Taylor. 1982. *Methods of Sosial Research*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Brown, G dan Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, M. 2014. "Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang" Tesis. Makassar: UNM.
- Keraf. 1980. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: UI Press.
- Leech, G. 1997. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. Oka). Jakarta: UI Press.
- Levinson, C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, A. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Muslich, M dan Suparno. 1988. *Bahasa Indonesia: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangannya*. Bandung: Jemmars.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, M. 1991. "Pengaruh Arus Globalisasi terhadap Pembinaan Bahasa di Indonesia". Makalah Munas V dan Semloknas I HPBI: Padang: Panitia Penyelenggara. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. Seminar Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009. 2009. *Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Purwo, B. K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2007. *Departemen Pendidikan Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: ERLANGGA.
- Rohmadi, M. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Searle, John R. 1996. *Speech Acts. An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiawati, N. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa (Teori dan Praktik)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sinclair, J. M. dan Choulthards, R. M. 1984. *Toward an Analysis of Discourse: The English Used by Teachers and Pupils*. London: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriana. 2014. "Kesantunan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Islam Athirah Bukit Baruga Makassar" *Tesis*. Makassar: UNM.
- Syamsuddin dan Damaianti, S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: ROSDA.
- Tomas, J. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatik*. London New York: Longman.
- Wijana, D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.